

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan topik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, Review penelitian terdahulu sangat penting dilakukan oleh peneliti. Manfaat *review* penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui apa yang telah dihasilkan dan perbedaan apa dari peneliti sebelumnya, berikut *review* hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Penelitian pertama Jassin (2014), bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kuantitatif *purposive sampling*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing maka nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Sementara untuk kepemilikan keluarga secara parsial menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan keluarga terhadap suatu perusahaan maka nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan tersebut cenderung akan semakin menurun. Sedangkan secara simultan atau keseluruhan kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Penelitian kedua Nugrahawati (2019), penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (*return on asset*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan

asing dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu tiga tahun dengan metode *purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan di setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, yang diperoleh melalui situs dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) serta laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Indonesia Stock Exchange (IDX) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada periode tahun 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan kemungkinan disebabkan oleh kepemilikan manajerial yang tinggi, manajerial mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian, adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal tersebut menimbulkan tindakan manajer yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ketiga Goiyardi (2019), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan (Manajerial dan Institusional) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2017. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Struktur

Kepemilikan (Manajerial dan Institusional) tidak mempunyai pengaruh terhadap *Profitabilitas* (ROA). Secara simultan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *Profitabilitas* (ROA) pada perusahaan jasa keuangan dan asuransi selama periode 2015 hingga 2017.

Penelitian keempat, H. Alsamhi, Mohammed S. Barakat, Waleed M. Alahdal (2020). Jurnal ini menggunakan data panel untuk menguji dampak indeks struktur kepemilikan pada kinerja keuangan 73 perusahaan yang terdaftar di bursa saham nasional India dari 2009 hingga 2016. Untuk mengukur Regresi Panel pada penelitian ini digunakan model FEM. Yang berbeda dimensi indeks struktur kepemilikan melibatkan sepuluh item yang digunakan sebagai variabel Independen pelajaran ini. Dua ukuran telah diadopsi untuk memperkirakan kinerja perusahaan yaitu; ROA dan ROE. Sebaliknya, variabel kontrol adalah ukuran perusahaan dan leverage. Bukti empiris penelitian ini menunjukkan bahwa indeks struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE dari perusahaan yang terdaftar di Indian Nifty 100. Temuan penelitian ini mendukung empiris sebelumnya studi dilakukan dan menambahkan beberapa nilai di bidang penelitian keuangan yang mengeksplorasi aspek yang berbeda indeks dewan direksi dan indeks struktur kepemilikan di pasar India. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui RoA dan RoE.

Penelitian kelima Dana Al-Najjar (2015), Penelitian ini bertujuan Studi ini berusaha untuk menyelidiki apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan untuk salah satu pasar negara berkembang; Yordania. Kinerja perusahaan diukur melalui penerapan dua ukuran akuntansi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), dengan 6 variabel penjelas. Sampel kami unik dan berisi 82 perusahaan non-keuangan Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) untuk periode 2005-2013, dengan menerapkan analisis regresi data panel. Itu tergantung pada membangun tiga model OLS: Pooled, Fixed Effects Model dan Random Effects Model. Selain itu, pengujian untuk Breusch dan Pagan Lagrangian multiplier (LM), dan uji Hausman untuk memilih di antara ketiga model mana model yang paling sesuai untuk data kami. Temuan utama dari analisis data

panel adalah bahwa; regresi efek tetap adalah model yang paling nyaman. Akibatnya, tidak ada bukti kuat bahwa ada hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di Yordania. Kesimpulan ini dapat disebabkan karena kepemilikan institusional memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga keberadaan dan pengaruhnya dapat mempengaruhi secara material jenis dan tingkat risiko keputusan investasi yang diambil oleh manajemen yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan, hubungan dengan cadangan eksternal dan kredit bersih untuk perekonomian. Berdasarkan hasil ini; direkomendasikan bahwa, pemerintah Nigeria harus merancang program dan insentif untuk meningkatkan pemanfaatan kapasitas industri di negara tersebut. Pasar menentukan nilai tukar nominal yang harus berlaku dalam perekonomian. Negara harus mengatur kebijakan cadangan devisanya dengan menetapkan ambang batas, di mana kelebihan deposit harus dikembalikan ke ekonomi domestik untuk menginformasikan investasi daripada mendukung impor yang berlebihan.

Dari hasil review penelitian sebelumnya membuktikan terdapat hasil yang berbeda-beda terhadap objek bidang perusahaan yang menjadikan penelitian yang akan dilakukan dalam hal ini Perbankan Syariah akan diketahui pengaruh antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *return on asset* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. *Return On Asset* (ROA)**

#### **2.2.1.1. Profitabilitas**

Kasmir (2016:198) mengemukakan definisi profitabilitas sebagai berikut: Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sudana (2011:22) Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti perusahaan, modal, atau penjualan perusahaan. Prihadi (2012:251) rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal.

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasional bank menurut Muhammad (2015: ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan bank memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya.

Lutfli (2003) Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan Surat Edaran BI No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah, penilaian tingkat kesehatan dengan *Return On Assets* (ROA).

#### 2.2.1.2. Definisi *Return On Asset (ROA)*

Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 1997).

I Made Sudana (2011:22) definisi *Return On Asset* (ROA) adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen

perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan.

Definisi *Return On Asset* (ROA) yang dikemukakan oleh Muhammad (2015) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi *Return On Asset* (ROA) di atas adalah suatu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba.

#### 2.2.1.3. Kegunaan *Return On Asset* (ROA)

Isna (2012) Kegunaan dari *Return On Asset* (ROA) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi bagian penjualan.
- 2) *Return On Asset* (ROA) dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain sejenis.
- 3) *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- 4) *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diartikan kegunaan dari *Return On Asset* (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menentukan besarnya perolehan laba pada perusahaan.

#### 2.2.1.4. Kriteria Penilaian Peringkat *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan Surat Edaran BI No.9/24/DPbS tahun 2007 tentang kesehatan Bank Syariah tujuan dari rasio *Return On Asset (ROA)* adalah Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

**Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Peringkat ROA**

| Peringkat   | Ukuran ROA                  |
|-------------|-----------------------------|
| Peringkat 1 | $ROA > 1,5 \%$              |
| Peringkat 2 | $1,25 \% < ROA \leq 1,5 \%$ |
| Peringkat 3 | $0,5 \% < ROA \leq 1,25\%$  |
| Peringkat 4 | $0 \% < ROA \leq 0,5 \%$    |
| Peringkat 5 | $ROA \leq 0 \%$             |

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

#### 2.2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*

Munawir, (2007) mendefinisikan *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas, Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets (ROA)* perusahaan adalah:

##### 1) Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

##### 2) Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

### 3) Skala Perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.

### 4) Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produksinya relatif lebih murah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada biaya produksinya tinggi.

### 5) Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (habitual basis) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil daripada non habitual basis.

### 6) Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang menghasilkan produk yang berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan laba perusahaan akan lebih stabil.

## 2.2.2. Pembiayaan Bank Umum Syariah

Muhammad (2015), Secara garis besar, pengembangan produk Bank Umum Syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

### a. Produk penyaluran dana/pembiayaan

Dalam menyalurkan pembiayaan Bank Umum Syariah mempunyai beberapa produk pembiayaan:

#### 1) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan berupa penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah.

#### 2) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan berupa penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati.



3) Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan dengan transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

Dalam hal ini Bank Umum Syariah mempunyai produk pembiayaan, salah satunya adalah pembiayaan murabahah. Pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah merupakan pembiayaan yang paling besar, tingginya kebutuhan konsumsi masyarakat maka permintaan akan pembiayaan murabahah semakin tinggi. Dari penyaluran pembiayaan tersebut akan menghasilkan laba yang akan mempengaruhi *Return On Assets* (ROA).

4) Pembiayaan atas dasar akad salam

Pembiayaan dengan transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

5) Pembiayaan atas dasar akad *isthisna'*

Pembiayaan dengan transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai kesepakatan.

6) Pembiayaan atas dasar akad *ijarah*

Pembiayaan dengan transaksi sewa menyewa suatu barang atau jasa.

b. Produk penghimpunan dana

1) Giro syariah

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek/bilyet giro, atau lainnya.

2) Tabungan syariah

Simpanan yang penarikannya hanya dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati.

### 3) Deposito syariah

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan kesepakatan.

### 4) Produk jasa

## 2.2.3. Struktur Kepemilikan

### 2.2.3.1. Pengertian Struktur Kepemilikan

Sisca, (2011:41) Istilah struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan saham oleh manajer dan direksi, kepemilikan saham oleh pihak institusi dan kepemilikan saham oleh pihak investor individual.

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan yang termasuk dalam mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi masalah keagenan menurut Dewi (2008).

### 2.2.3.2. Kepemilikan Manajerial

Sudana (2015:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia pun akan menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih baik lagi dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akan mengakibatkan meningkatnya kepercayaan, setelah itu nilai perusahaan juga akan naik.

Adapun Fahmi (2014:67), kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu, investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor individual, diantaranya yaitu:

- 1) Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih dari pada investor individual untuk mendapatkan informasi
- 2) Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi
- 3) Investor institusional secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen
- 4) Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi didalam perusahaan
- 5) Investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga

Berdasarkan sebagian definisi diatas, dapat diartikan jika kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dipunyai oleh para manajemen (direksi serta komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen, dengan terdapatnya kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan, dan semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan sehingga manajemen akan lebih aktif lagi untuk meningkatkan kinerjanya sebab manajemen mempunyai tanggung jawab yaitu memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain yaitu dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkatan hutang.

#### **2.2.3.3. Pengertian Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, Josua dan Christiawan, 2007). Wahidahwati (2002:693) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan,

misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan.

Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Kondisi tersebut akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajerial. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan dalam teori keuangan disebut konflik keagenan atau *agency conflict* menurut Meliza (2006).

Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda jika kondisi manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Selaras dengan Tarigan, Josua dan Christiawan (2007) yang menyatakan bahwa dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Dengan demikian, manajer akan bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka akan turut menanggung hasil keputusan yang diambil.

Pada kepemilikan yang menyebar, masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Hal ini menyebabkan pemegang saham memiliki kekuasaan dan menyerahkannya kepada manajer. Sebagai konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial menurut Meliza (2006).

Manajer mendapat kesempatan untuk terlibat pada kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan dengan pemegang saham. Oleh karena

pendanaan dengan sumber dana internal lebih efisien dibanding pembiayaan dengan sumber daya eksternal maka melalui kebijakan tersebut manajer diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan dividen pada tingkatan yang rendah. Penetapan dividen yang rendah akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi sehingga memiliki sumber dana internal relatif tinggi (Chen dan Steiner melalui Nuringsih, 2005).

#### **2.2.3.4. Pengukuran Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri menurut Mahadwartha, 2003. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Chen dan Steiner melalui Nuringsih, 2005).

#### **2.2.3.5. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Menurut Widiastuti, Midiastuty dan Suranta (2013), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal yang turut memiliki saham di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang

saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan (Jensen, dan Meckling, 1976).

Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen (Patricia, 2014).

Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Kusumawati, 2011).

Kepemilikan institusional dapat mengurangi agency cost dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dengan keterlibatan institusional dalam kepemilikan saham, manajemen perusahaan akan diawasi oleh investor-investor institusional sehingga kinerja manajemen juga akan meningkat (Dewi, 2008). Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan utang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkan kebijakan dividen yang lebih rendah (Widiastuti, Midiastuty, dan Suranta, 2013).

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian

teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir diatas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

### **2.3.1. Hipotesis 1 Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)***

Kepemilikan manajerial (x1) berpengaruh terhadap Return On Asset (y) karena kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan manajemen maka cenderung akan lebih memfokuskan diri pada pemegang saham, karena meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk kinerjanya dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi kepentingan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendahnya jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, 2013 menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa dengan kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

### **2.3.2. Hipotesis 2 Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)***

Kepemilikan institusional (x2) berpengaruh terhadap *Return On Asset (y)* karena kepemilikan institusional memiliki pengaruh dengan kinerja keuangan meskipun secara signifikan pengaruh tersebut ditemukan hanya pada investor yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja keuangan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Musallam (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan kemampuannya dalam mengawasi kebijakan manajemen yang tidak efektif sejalan dengan perusahaan agar berjalan sesuai pihak manajemen dengan kepentingan perusahaan.

### **2.3.3. Hipotesis 3 Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)**

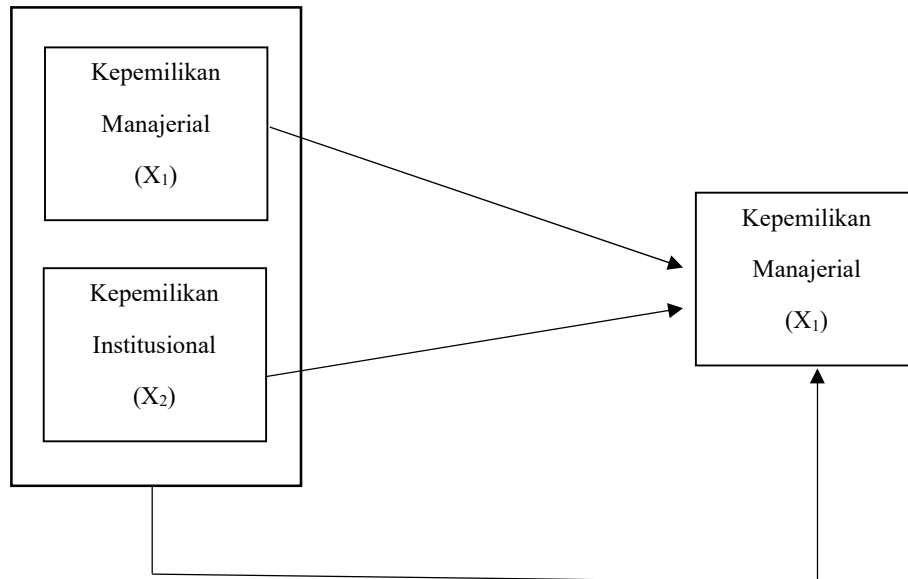
Kepemilikan manajerial (x1) dan kepemilikan institusional (x2) berpengaruh terhadap Return On Asset (y) karena kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan.

Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih hati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan. Kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan yang dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Penelitian oleh Putra (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Fauzi dan Musallam (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu, diduga kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara bersama.



#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel Kepemilikan Manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ), dan *Return On Asset* ( $Y$ ). Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**